

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi tanaman pangan, khususnya padi perlu ditingkatkan karena olahan padi menjadi beras merupakan makanan pokok 95% masyarakat Indonesia (Akhmad, 2014). Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2017), tahun 2014 konsumsi beras menurun dari tahun sebelumnya yaitu dari 85,514 kg/kapita/tahun menjadi 84,628 kg/kapita/tahun dan tahun 2015 konsumsi beras meningkat menjadi 84,889 kg/kapita/tahun. Penurunan konsumsi beras per kapita tidak mengindikasikan adanya penurunan kebutuhan beras nasional jika dikaitkan dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat dengan laju pertumbuhan pertahun sebesar 1,40% (Badan Pusat Statistik, 2017).

Disisi lain, produksi padi domestik tahun 2015 belum mencukupi permintaan beras nasional meskipun terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 70.846.465 ton menjadi 75.397.84 (Badan Pusat Statistik, 2017). Keadaan ini menyebabkan terjadinya defisit beras di Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kekurangan persediaan beras yaitu dengan melakukan impor dari negara lain. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), di tahun 2015 Indonesia melakukan impor beras sebanyak 861.601 ton dan jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2014 yaitu 844.164 ton dari lima negara penyumbang terbesar yaitu Vietnam, Pakistan, Thailand, India dan Tiongkok.

Mulai tahun 2000, beras impor memiliki harga yang cenderung lebih rendah dari beras domestik (Antriyandarti, 2015). Hal ini mengakibatkan beras domestik akan kalah bersaing dengan beras impor, karena konsumen akan lebih memilih beras yang harganya lebih murah. Keadaan ini diperparah dengan keikutsertaan Indonesia dalam perdagangan bebas seperti AFTA, CAFTA, MEA dan sebagainya, karena anggota-anggota yang tergabung dalam asosiasi tersebut akan dibebaskan atau diberikan pengurangan tarif impor (Yonariza & Mahdi, 2015). Menurut Songsrirote & Thanyakhun (2009), dampak dari perdagangan bebas adalah meningkatnya konsumsi domestik karena harga produk yang rendah dan

akan menguntungkan konsumen, namun merugikan bagi produsen karena harus menurunkan harga agar dapat bersaing dengan produk impor yang akan mengakibatkan turunnya keuntungan yang diperoleh dan pada akhirnya produsen akan mengurangi tingkat produksinya. Menanggapi hal tersebut, pemerintah menerapkan beberapa kebijakan untuk melindungi petani diantaranya adalah tetap menerapkan tarif bea masuk impor beras sebesar Rp 450/kg dan peningkatan produksi padi domestik (Akhmad, 2014).

Pengurangan kuota impor dilakukan agar petani tidak menjadi pihak yang selalu dirugikan. Namun, produksi padi domestik harus dapat mencukupi kebutuhan konsumsi nasional apabila kuota dikurangi. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan produksi padi, terutama di daerah sentra. Daerah-daerah di Pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan daerah yang berperan sebagai daerah sentra produksi padi domestik. Hal ini ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik (2017), 47,52% produksi padi Indonesia tahun 2015 disumbang oleh ketiga daerah di Pulau Jawa tersebut dengan rincian 17,45% disumbang oleh Provinsi Jawa Timur, 15,08% oleh Provinsi Jawa Barat dan 14,99% disumbang oleh Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data tersebut, Provinsi Jawa Timur memberikan sumbangan tertinggi untuk pemenuhan beras nasional yaitu 13.154.967 ton pada tahun 2015 (BPS Jatim, 2016). Hal ini menjadikan Jawa Timur sebagai lumbung padi nasional. Produksi padi tersebut dihasilkan oleh 29 Kabupaten dan 9 Kota yang ada di Jawa Timur dengan sepuluh daerah penyumbang produksi padi terbesar yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Malang (BPS Jatim, 2016).

Kabupaten Malang menyumbang produksi padi di Jawa Timur sebanyak 470.283 ton gabah kering giling pada tahun 2015 dengan produksi padi tertingginya disumbang oleh Kecamatan Kepanjen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2016). Produksi padi di Kecamatan Kepanjen sebanyak

35.036 ton gabah kering giling. Keadaan ini menjadikan Kecamatan Kepanjen sebagai daerah sasaran peningkatan produksi padi oleh pemerintah.

Desa Mangunrejo merupakan salah satu desa yang menjadi sasaran peningkatan produksi padi di Kecamatan Kepanjen. Hal ini dikarenakan Desa Mangunrejo merupakan salah satu desa sentra produksi padi dan penyumbang padi terbesar kedua di Kecamatan Kepanjen. Tahun 2015 Desa Mangunrejo menyumbang 3.851,7 ton gabah kering giling (UPT Balai Penyuluhan Kecamatan Kepanjen, 2016). Produksi padi di Desa Mangunrejo didukung oleh kecukupan sumberdaya yang ada, seperti lahan sawah yang luas, air irigasi yang mudah didapatkan, lokasi sawah yang mudah dijangkau, ketersediaan tenaga kerja yang cukup dan lain-lain. Namun, lahan sawah yang luas di Desa Mangunrejo tidak diimbangi dengan produktivitas lahan yang tinggi yaitu dengan luas lahan tertinggi di antara desa lain, produktivitasnya hanya 7,4 ton/Ha dan nilai produktivitas tersebut berada di bawah produktivitas rata-rata Kecamatan Kepanjen yaitu 7,59 ton/Ha. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mendapatkan *ouput* produksi yang tinggi diperlukan pengelolaan yang lebih intensif.

Pengelolaan usahatani padi dapat dilakukan melalui peningkatan penggunaan input produksi usahatani, penerapan teknologi baru dan manajemen produksi usahatani untuk meningkatkan efisiensi produksi (Machmuddin, 2016). Umumnya, petani di Desa Mangunrejo berupaya meningkatkan produksi dengan penambahan input seperti penambahan pupuk, pestisida ataupun memilih benih yang kualitasnya lebih baik, namun jarang memperhatikan manajemen produksi dalam usahatannya. Kondisi aktual di lapang menunjukkan bahwa untuk mencapai produksi padi yang maksimum, maka total biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih tinggi karena penambahan penggunaan input disertai dengan semakin tingginya harga input. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan input dan harga input akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi yang harus dikeluarkan. Biaya input yang semakin tinggi akan semakin mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Oleh sebab itu, petani yang tidak optimal dalam pengelolaan input dan biaya produksi, tidak ada jaminan terhadap tingginya keuntungan yang diperoleh meskipun hasil produksinya tinggi. Bahkan tidak jarang penerimaan tidak mampu menutup biaya yang dikeluarkan.

Adanya hambatan yang dihadapi petani dalam pengelolaan biaya produksi usahatani tersebut akan berdampak pada tingkat efisiensi biayanya.

Tingkat efisiensi biaya usahatani padi di Desa Mangunrejo pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani padi di desa tersebut. Pencapaian keuntungan yang maksimum dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah produksi yang maksimum atau dengan meminimalkan biaya produksinya. Oleh sebab itu, salah satu syarat untuk mencapai kondisi keuntungan maksimum, maka pengalokasian biaya sangat diperhitungkan agar biaya efisien. Hal ini dikarenakan biaya yang tidak efisien dalam usahatani padi yang dihadapi petani akan berdampak pada beralihnya petani untuk menanam tanaman yang lebih menguntungkan atau berpindah pekerjaan ke sektor non pertanian. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu penelitian yang hasilnya dapat meningkatkan ketertarikan petani untuk mengembangkan usahatani padi. Salah satunya dengan menganalisis tingkat efisiensi biaya usahatani padi sehingga dapat digunakan petani sebagai acuan untuk merencanakan usahatani. Adanya acuan biaya usahatani yang efisien dapat membantu dalam minimisasi biaya agar dapat mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh.

Asumsi biaya yang minimum dalam produksi pertanian dapat diestimasi menggunakan metode CFA (*Cost Frontier Analysis*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Coelli, *et. al.* (1998), bahwa penggunaan metode CFA (*Cost Frontier Analysis*) memungkinkan untuk membentuk model fungsi biaya *stochastic frontier* yang memiliki nilai eror (U_i) yang dapat merepresentasikan dampak dari adanya inefisiensi biaya, sehingga penggunaan metode ini dapat memudahkan untuk menentukan strategi pengoptimalan nilai efisiensi dengan mengoptimalkan faktor yang mempengaruhi inefisiensinya. Penggunaan metode CFA dalam analisis efisiensi biaya di Desa Mangunrejo akan lebih akurat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maesaroh (2013), bahwa metode CFA banyak diaplikasikan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya di berbagai negara maupun berbagai kasus seperti perbankan, pertanian, industri dan lain sebagainya karena lebih objektif. Pengukurannya memasukkan nilai biaya yang tergantung dari harga input, output, faktor inefisiensi dan *random error* sehingga kesimpulan bersifat statistik dan tidak adanya tumpukan *statistic noise* yang mengakibatkan nilai

inefisiensi menjadi satu. Nilai ineffisiensi tersebut dapat membentuk pola apabila dilihat dari berbagai faktor sosial ekonomi yang dimiliki petani untuk mengetahui langkah perbaikan berupa peningkatan efisiensi biaya usahatani padi.

Penggunaan metode CFA untuk menganalisis efisiensi biaya usahatani di Indonesia masih jarang digunakan karena kebanyakan analisis efisiensi menggunakan metode yang berfokus pada optimalisasi output produksi. Padahal kendala sebagian besar petani padi di Indonesia, khususnya petani padi di Desa Mangunrejo adalah peningkatan harga input yang semakin tinggi dan terbatasnya modal yang dimiliki petani, sehingga petani merasa terbebani dengan peningkatan biaya produksi tersebut. Sedangkan berbagai cara untuk meningkatkan output produksi membutuhkan input yang harganya tidak murah. Apabila petani hanya diarahkan untuk meningkatkan output produksi namun tidak ada perhatian terhadap biaya yang dikeluarkan, keadaan tersebut justru akan merugikan petani. Oleh sebab itu, perlu adanya arahan untuk petani dalam mengalokasikan biaya produksinya yang pada akhirnya petani akan mendapatkan keuntungan yang optimal dalam menjalankan usahatannya melalui pengefisienan biaya produksi.

Beberapa penelitian terkait efisiensi biaya menggunakan metode *cost frontier* di Indonesia lebih banyak digunakan pada kasus perbankan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhlullah (2015), yang menganalisis efisiensi biaya bank pembangunan daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2009), juga menganalisis efisiensi biaya berbagai perbankan di Indonesia yang menggunakan data panel dari tahun 2004 sampai 2007 dengan responden 22 Bank yang ada di Indonesia. Sedangkan pada analisis efisiensi biaya di Desa Mangunrejo menggunakan data *cross section* karena usahatani padi yang dianalisis adalah satu kali musim panen. Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Rahmawati (2015), yaitu menganalisis efisiensi biaya perbankan menggunakan metode *stochastic frontier* dan *Data Envelopment Analysis (DEA)*, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan metode *stochastic frontier analysis*. Selain itu, penelitian tentang efisiensi biaya usahatani di Indonesia pernah dilakukan oleh Antriandarti (2015), namun lokasi penelitian yang digunakan adalah beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi

Selatan dan Sumatra Utara serta penelitian yang dilakukan oleh Hidayah *et al.* (2013), berlokasi di Kabupaten Buru, Provinsi Maluku, sedangkan penelitian ini dilakukan khusus usahatani padi di Desa Mangunrejo.

Sampai saat ini belum diketahui sejauh mana kemampuan petani di Desa Mangunrejo dalam mengalokasikan biaya produksi untuk usahatani padinya secara optimal yang akhirnya akan tercapai tingkat efisiensi biaya untuk meningkatkan pendapatan petani. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai efisiensi biaya dan pola inefisiensi biaya usahatani padi yang dilihat berdasarkan faktor-faktor sosial ekonomi petani di Desa Mangunrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang yang menggunakan metode CFA (*Cost Frontier Analysis*). Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan cara pengoptimalan efisiensi biaya usahatani padi di desa tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani di Desa Mangunrejo.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi geografis Desa Mangurejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang sangat sesuai untuk mengusahakan padi karena lahan sawah yang luas dan air untuk irigasi mudah didapat. Selain itu, sebagian penduduknya masih bekerja di sektor pertanian. Namun, produktivitas lahan di Desa Mangunrejo tergolong rendah yaitu 7,4 ton/Ha, karena berada di bawah rata-rata produktivitas lahan Kecamatan Kepanjen yaitu 7,59 ton/Ha. Hal ini mengakibatkan petani akan menambah penggunaan input produksinya agar hasil produksi stabil.

Penggunaan tenaga kerja untuk menyelesaikan kegiatan usahatani juga sangat tinggi, terutama dalam kegiatan penyiangan dan panen. Hal ini dikarenakan kegiatan penyiangan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga sehingga proses pengerjaannya dilakukan hampir setiap hari, terutama untuk petani yang memiliki lahan yang sempit. Tenaga kerja panen dilakukan dengan sistem borongan sehingga petani tidak dapat mengendalikan jumlah tenaga kerja panen yang disesuaikan dengan luasan lahannya. Disamping itu, banyaknya serangan hama dan penyakit tanaman mengakibatkan petani harus mengendalikan hal tersebut

dengan membeli berbagai obat tanaman, namun ketika panen hasil produksi lebih rendah dari musim sebelum-sebelumnya.

Hambatan usahatani padi yang terjadi di Desa Mangunrejo akan menyulitkan keadaan petani karena harga input pertanian semakin meningkat akibat kelangkaan beberapa sarana produksi seperti pupuk dan benih (Darwis & Nurmanaf, 2004). Penambahan input yang dilakukan petani justru akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan jika dihubungkan dengan peningkatan biaya input. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli input produksi tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan ekonomi petani. Oleh sebab itu, pengalokasian biaya produksi padi akan menentukan tingkat efisiensi biaya usahatani padi petani di Desa Mangunrejo. Menurut Cummins & Santomero (2002), petani dapat efisien secara biaya apabila biaya produksi potensial (biaya minimal untuk berproduksi pada luas lahan yang sama) yang dikeluarkan sama dengan biaya aktualnya sehingga rasionya bernilai satu.

Berdasarkan penelitian Sudaryanto & Rusastra (2006), terjadinya penurunan subsidi sarana produksi pertanian, berdampak pada peningkatan biaya produksi dan menurunkan pendapatan petani. Salah satu akibat yang ditimbulkan yaitu semakin kecilnya rasio antara harga padi dengan harga input. Hal ini akan menyebabkan turunnya nilai tukar petani. Namun, hanya sebagian kecil petani yang menyadari adanya penurunan keuntungan dari usahatannya karena pengelolaan input dan biaya yang tidak sesuai. Kesadaran ini tergantung dari cara berpikir dan pengetahuan yang dimiliki petani yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani.

Sebagian petani di Desa Mangunrejo berumur sudah tidak produktif lagi (di atas 60 tahun) serta memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini akan mempengaruhi cara berfikir dan pengetahuan yang dimiliki dalam pengelolaan usahatannya. Selain itu, petani padi di Desa Mangurejo yang memiliki lahan sempit, jarang menghitung keuntungan dari setiap usahatani yang dijalaninya. Keadaan-keadaan tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi petani dapat menggambarkan tingkat pengalokasian biaya dalam usahatani padi di Desa Mangunrejo sehingga akan terbentuk pola inefisiensi biayanya. Pola yang terbentuk menunjukkan suatu kecenderungan dari karakteristik yang dimiliki oleh

petani. Semua permasalahan dalam usahatani padi di Desa Mangunrejo tersebut adalah terkait pengalokasian biaya produksi yang akan menentukan tingkat pendapatan petani padi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi biaya usahatani padi di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?
2. Bagaimana pola Inefisiensi usahatani padi di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?

1.3 Batasan Masalah

Adanya beberapa permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas. Hal ini bertujuan agar pembahasan tidak meluas dan keluar dari fokus bahasan. Berikut batasan masalah dalam penelitian:

1. Petani di Desa Mangurejo yang dianalisis efisiensi biayanya dalam penelitian ini apabila termasuk petani pemilik dan penggarap serta petani penggarap dan bagi hasil.
2. Data produksi padi yang akan dianalisis adalah satu musim panen padi terakhir oleh petani responden pada bulan Juni- Desember 2016.
3. Macam-macam biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi untuk perhitungan efisiensi biaya dianggap sama untuk semua jenis petani responden, yang berarti untuk perhitungan biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani penggarap dan bagi hasil, tetap dihitung didasarkan pada biaya yang dikeluarkan oleh pemilik.
4. Penelitian ini hanya menganalisis biaya usahatani dalam periode waktu jangka pendek sehingga biaya tetap dianggap konstan.
5. Pola inefisiensi biaya dianalisis dengan melihat faktor-faktor sosial ekonomi petani dilokasi penelitian yaitu umur petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan.
6. Perhitungan variabel biaya input menggunakan standar pengukuran yang dikonversi ke Rp/Ha, variabel output produksi yang dikonversi ke Kg/Ha.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat efisiensi biaya usahatani padi di Desa Mangunrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis pola inefisiensi biaya usahatani padi di Desa Mangunrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai sarana mengaplikasikan teori yang telah dipelajari sehingga dapat dibandingkan dengan keadaan sebenarnya serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pertanian.
2. Bagi petani padi di Desa Mangurejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan untuk mengoptimalkan faktor sosial ekonomi yang dimiliki dalam pengelolaan biaya usahatani padi sehingga usahatani yang dijalankan akan lebih efisien.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menyusun kebijakan terkait sektor pertanian, khususnya tanaman pangan.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian, tambahan informasi dan referensi atau studi pembandingan untuk permasalahan yang sama.